

**PERSEPSI GURU DAN PUSTAKAWAN SLB NEGERI 1 SUNGAI PAGU  
TERHADAP DEPRIVASI INFORMASI BAGI SISWA TULI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi**



**FARID HIDAYAT  
NIM 17234045/2017**

**Pembimbing**

**Dr. Nurizzati, M.Hum  
NIP. 196209261988032002**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

**PERSEPSI GURU DAN PUSTAKAWAN SLB NEGERI 1 SUNGAI PAGU  
TERHADAP DEPRIVASI INFORMASI BAGI SISWA TULI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi (S.S.I)**



**FARID HIDAYAT  
NIM 17234045/2017**

**Pembimbing**

**Dr. Nurizzati, M.Hum  
NIP. 196209261988032002**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

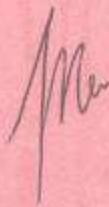
**SKRIPSI**

**Judul** : Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai  
Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli  
**Nama** : Farid Hidayat  
**NIM** : 17234045  
**Program Studi** : Perpustakaan dan Ilmu Informasi  
**Jurusan** : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni

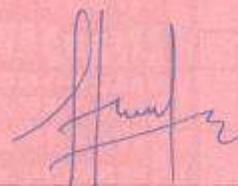
Padang, Maret 2022

Mengetahui  
Ketua Jurusan

Disetujui  
Pembimbing,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.  
NIP 197401101999032001



Dr. Nurizzati, M.Hum.  
NIP 196209261988032002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Farid Hidayat

NIM : 2017/17234045

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

### Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli

Padang, Maret 2022

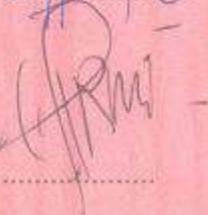
Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Nurizzati, M.Hum.

1. 

2. Anggota : Dr. Ardoni, M.Si.

2. 

3. Anggota : Dewi Anggraini, M.Pd.

3. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi Lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing;
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan penulis dan dicantumkan pada daftar kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Maret 2022

Saya yang menyatakan



*Farid*

Farid Hidayat

NIM 2017/17234045

## ABSTRAK

**Farid Hidayat**, 2022. “Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu Terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana persepsi dari guru dan pustakawan serta tanggapan dari siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu terhadap deprivasi informasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Latar dari penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu yang terletak di Nagari Pasir Talang Barat serta entri dari penelitian ini adalah persepsi dari guru dan pustakawan terhadap masalah ini. Informan yang ditemui di SLB Negeri 1 Sungai Pagu sebanyak sepuluh orang. Seluruh data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner yang kemudian dianalisis dengan model Miles and Hubberman serta tabulasi data. Adapun data-data tersebut dilakukan pengabsahan dengan menguji kredibilitasnya.

Hasil yang didapat dari wawancara maupun kuesioner menunjukkan bahwa guru dan pustakawan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu belum sepenuhnya paham akan deprivasi informasi bahkan sebagian di antaranya secara tidak langsung justru melanggengkan penindasan kepada siswa Tuli di sekolah tersebut yang bermuara kepada tersendatnya perkembangan literasi dan pemenuhan kebutuhan informasi dari siswa Tuli itu sendiri. Berdasarkan sudut pandang siswa, deprivasi informasi dan minimnya referensi tentang dunia Tuli yang terjadi selama bertahun-tahun memiliki dampak yang sangat besar pada rendahnya penyerapan informasi di kalangan siswa Tuli itu sendiri.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan kepada peneliti serta salawat dan salam selalu peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya keluar dari kegelapan dan masuk ke cahaya yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan seperti yang peneliti nikmati hingga saat ini.

Berkat dukungan, bimbingan, dan motivasi dari semua pihak inilah peneliti dapat menyelesaikan sebuah skripsi dengan judul *Persepsi Guru dan Pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu terhadap Deprivasi Informasi bagi Siswa Tuli*. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Informasi (S1) di Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini hadir berdasarkan ide dan keresahan peneliti atas masalah bahasa serta akses informasi bagi masyarakat Tuli di Indonesia, khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Adapun proses penyusunan dan penulisan dari skripsi ini dipadukan dengan arahan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Dr. Nurizzati, M.Hum., selaku dosen pembimbing sekaligus penasihat akademik, (2) Bapak Dr. Ardoni, M.Si., dan Ibu Dewi Anggraini, M.Pd., selaku tim dosen penguji, (3) Ibu Dr. Yenni Hayati, M.Hum. dan Bapak Muhammad Ismail Nasution, S.S., M.A., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Keluarga besar SLB

Negeri 1 Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan yang banyak membantu peneliti melalui beberapa narasumber yang memberikan informasi baik secara tertulis maupun lisan, (5) Keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi, bimbingan, dan arahan, serta (6) Teman-teman Dengar dan Tuli di seluruh Indonesia yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini terdapat kesalahan dan peneliti sangat terbuka bahkan berterima kasih atas kritik serta saran yang peneliti terima serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca di mana pun berada.

Padang, Maret 2022

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Pertanyaan Penelitian.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Perpustakaan dan Perpustakaan Sekolah.....	10
2. Pustakawan.....	15
3. Guru.....	18
4. Persepsi.....	21
5. Deprivasi Bahasa.....	26
6. Dunia Tuli.....	29
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Konseptual.....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	39
1. Latar.....	39
2. Entri.....	40
3. Kehadiran Peneliti.....	40
D. Informan.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Pengabsahan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Temuan Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	52

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Data Informan.....	42
Tabel 2 Bobot Nilai dari Kuesioner.....	45
Tabel 3 Kisi-kisi Kuesioner.....	45
Tabel 4 Hasil Tabulasi Angket tentang Kebudayaan Tuli dan Persoalannya.....	50
Tabel 5 Hasil Tabulasi Angket tentang Deprivasi Informasi di Sekolah.....	51
Tabel 6 Hasil Tabulasi Angket tentang Perpustakaan dan Deprivasi Informasi.....	51

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	37
----------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perpustakaan merupakan jantungnya pendidikan. Itulah salah satu ungkapan yang populer di telinga serta relevan dalam kehidupan mengingat betapa penting dan strategisnya perpustakaan dalam bidang pendidikan. Implementasi dari ungkapan tersebut dapat ditemui di tempat yang menjadi pusat pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Khusus di sekolah, perpustakaan merupakan pusat dari segala informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di suatu negara serta menjadi tempat yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan pendidikan dimana seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar bekerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Perpustakaan sekolah juga berperan penting dalam perkembangan bahasa dan budaya di suatu daerah serta menjadi sarana bagi pengguna untuk melestarikan bahasa dan budaya setempat. Pelestarian ini dilakukan sebagai sarana bagi seluruh warga sekolah untuk mengenal serta mempelajari segala potensi dari daerah dan komunitas setempat baik warisan budaya yang sifatnya benda maupun non benda serta bahasa yang dituturkan langsung dari penutur jatinya. Setidaknya, melalui berbagai strategi dan inovasi yang diterapkan mampu membuat kebutuhan informasi untuk warga sekolah menjadi lebih optimal.

Pemenuhan kebutuhan informasi tentang bahasa dan budaya tidak hanya dilakukan oleh warga sekolah non difabel dengan perpustakaan di sekolah reguler,

warga sekolah yang difabel perlu untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang bahasa dan budaya melalui perpustakaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sesuai dengan akses yang dibutuhkan oleh masing-masing warga sekolah dan wajib untuk dipenuhi oleh perpustakaan sekolah.

Adapun hubungan antara bahasa dengan budaya bersifat saling melengkapi dan juga berperan banyak di segala lini kehidupan manusia. Bahasa sendiri merupakan salah satu media yang digunakan bagi semua orang untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Bahasa juga menjadi dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan setiap bahasa memiliki konsep, struktur maupun tata bahasa tersendiri. Secara garis besar, bahasa terdiri atas bahasa verbal dan non verbal.

Bahasa non verbal biasanya diekspresikan dan dikomunikasikan melalui tingkah laku dari kedua belah pihak secara spontan. Penampilan dan ekspresi wajah adalah contoh sederhana dari bahasa non verbal. Bahasa isyarat merupakan representasi dari bahasa non verbal dan untuk memahami suatu pesan dari bahasa isyarat tidak dapat ditulis dengan teknik penerjemahan biasa, melainkan dengan teknik glosa yang mengandalkan sinonim serta parafrase. Parafrase sendiri merupakan teknik menjelaskan kembali suatu pernyataan dengan tetap menjaga makna asli dari pernyataan tersebut.

Namun, sebagian masyarakat awam masih menganggap bahasa verbal adalah metode komunikasi yang tepat daripada bahasa isyarat yang merupakan bahasa “ibu” dari masyarakat Tuli. Bahkan, sebagian besar media masa kerap

menjadikan masyarakat Tuli sebagai bahan untuk inspirasi serta pemikiran yang justru dinilai sebagai salah satu bentuk penghinaan terhadap sesama manusia. Belum lagi dengan maraknya tindakan perampasan bahasa dan perilaku *audisme* yang terjadi di banyak tempat.

*Audisme* seperti yang dijelaskan oleh Stapleton (2014:74) merupakan salah satu bentuk rasial atau diskriminasi dimana kemampuan mendengar dan bahasa lisan kerap digunakan sebagai tolok ukurnya. Sederhananya, *audisme* adalah pembatasan peran yang dilakukan oleh masyarakat dengar kepada masyarakat Tuli berdasarkan kemampuan berbicara menggunakan suara. *Audist* adalah istilah bagi orang yang memahami sekaligus menerapkan pemikiran tersebut dalam rutinitas sehari-hari.

Indonesia pun tidak luput dari permasalahan ini dan salah satu contohnya adalah bahasa. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang lahir secara alamiah dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang banyak mengadopsi tata bahasa lisan adalah bukti dari dualisme bahasa yang terjadi di negeri ini. SIBI diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) baik negeri maupun swasta. Padahal, keberadaan SIBI di Indonesia sama sekali tidak melibatkan masyarakat Tuli dari tahap perumusan hingga peresmian dan implementasinya hingga saat ini.

Diakuinya SIBI oleh pemerintah turut menjadi dasar bagi sebagian masyarakat Indonesia yang menganggap SIBI adalah bahasa isyarat. Hal tersebut dibuktikan dengan beredarnya video berbagai platform dari segelintir orang yang menyanyikan sebuah lagu dengan SIBI bahkan sampai diadakannya perlombaan

terkait hal ini. Selain itu, berbagai sanjungan kerap diterima oleh sang kreator dan ada pula yang mengirim permintaan untuk lagu berikutnya. Masalahnya, orang-orang yang melakukan tindakan tersebut tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bentuk perampasan bahasa dan merusak makna sebenarnya dari lagu yang dinyanyikan.

Saat seorang kreator ditegur oleh masyarakat Tuli atas tindakannya, ada dua pilihan yang dapat dilakukan. Pertama, sang kreator meminta maaf baik secara personal maupun publik melalui ruang maya lalu berhenti membuat video tersebut dan mengikuti kelas BISINDO yang diselenggarakan oleh lembaga terkait. Kedua, sang kreator tetap berpegang teguh pada pendiriannya yaitu bernyanyi dengan SIBI dan mengunggahnya di akun media sosial atau berbagi video miliknya dan bersikap *denial* dalam menanggapi teguran yang diterima. Hal serupa juga terjadi pada pengajar SIBI yang membagikan materinya di platform tersebut.

Sikap inilah yang disebut *hearing fragility*. Ibarat tanaman, sikap ini adalah pupuk bagi *audisme* serta ragam bentuk diskriminasi serupa agar terus tumbuh dan berkembang dengan tujuan agar masyarakat Tuli tidak perlu membuktikan kenyataan bahwa mereka terlalu lama mengalami penindasan di berbagai aspek kehidupan serta lingkungan yang belum inklusif. Setiap kali ditegur atas suatu kesalahan, orang yang terpengaruh dengan sikap ini biasanya mengeluarkan opini atau pendapat yang lebih memiliki kesan melindungi atau membela diri daripada mengakui segala kesalahan di mata masyarakat Tuli.

Lantas, sebagian masyarakat Tuli di Indonesia masih menggunakan SIBI sebagai imbas dari mengakarnya penerapan sistem tersebut di SLB hingga saat ini.

Singkatnya, mereka merupakan korban dari *gaslighting* yang berasal dari kebijakan dan lingkungan sekitar yang belum inklusif. *Gaslighting* sendiri merupakan cara atau strategi bagi orang-orang yang belum begitu paham dengan kebudayaan Tuli dengan cara memanipulasi fakta agar masyarakat Tuli mempertanyakan realitasnya.

Selama ini sebagian di antara masyarakat Indonesia mengetahui bahwa SIBI merupakan bahasa isyarat karena mendapat pengakuan dari pemerintah dan diterapkan di bidang pendidikan, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) melalui kamus. Akan tetapi, SIBI hanyalah sebuah sistem yang membuat masyarakat Tuli di Indonesia bingung dan sulit untuk memahami sistem ini. Pasalnya sumber serapan utama dari SIBI bukanlah *American Sign Language* (ASL) seperti yang banyak ditemui dalam berita maupun artikel melainkan *Seeing Essential English* (SEE 1) dan *Signing Exact English* (SEE 2).

Hak untuk mengembangkan bahasa isyarat dalam hal ini BISINDO maupun pemenuhan segala akses yang semestinya didapat oleh masyarakat Tuli di Indonesia sampai saat ini belum banyak dipenuhi oleh berbagai pihak, terutama yang bergerak di bidang informasi, komunikasi, pendidikan, dan sosial. Sekolah merupakan salah satu wadah publik melalui pendidikan formal mestinya wajib memenuhi berbagai kebutuhan informasi dari warga sekolah tanpa memandang apapun latar belakangnya serta berperan aktif untuk mencegah segala bentuk penindasan dan diskriminasi yang terjadi baik di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Khususnya deprivasi atau perampasan akses informasi yang selama ini banyak dialami oleh siswa Tuli sebagai akibat dari beragam kebijakan sekolah yang

belum inklusif. Baik di sekolah reguler, penyelenggara pendidikan inklusif maupun sekolah khusus.

Kenyataannya, banyak sekolah khusus dalam hal ini SLB di Indonesia melalui ruang perpustakaan belum menyediakan ragam koleksi yang membuat kebutuhan informasi dari pemustaka dalam hal ini siswa Tuli terpenuhi serta fasilitas yang tersedia belum aksesibel dan justru memberi kesan tidak nyaman untuk berlama-lama di ruang tersebut. Hal ini diperparah dengan banyak guru serta pustakawan yang rupanya belum paham akan permasalahan ini bahkan sebagian di antaranya melanggengkan penindasan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berbagai persoalan terkait bahasa serta akses informasi untuk siswa Tuli seperti yang disebutkan di atas sebenarnya sudah lama menjadi perhatian yang sangat serius bagi seluruh tenaga pengajar dan staf di SLB yang tersebar di seluruh Indonesia, tetapi keterbatasan sumber daya dan masih melekatnya pandangan lama tentang difabel dari sebagian masyarakat menjadi hal yang membutuhkan kerja keras lebih untuk mengatasinya.

Masalah deprivasi informasi bagi siswa Tuli yang terjadi di Sumatera Barat sebenarnya perlu mendapat perhatian yang sama seperti masalah lain di bidang pendidikan dan literasi informasi. Namun, sebagian besar guru dan pustakawan belum begitu paham dengan deprivasi ini sehingga isu ini belum menjadi prioritas bagi mereka. Hal ini dapat ditemui dari pantauan langsung yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa SLB di Sumatera Barat dan SLB Negeri 1 Sungai Pagu adalah salah satunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru dan pustakawan yang bekerja di SLB semestinya paham akan deprivasi informasi yang merupakan suatu permasalahan yang cukup pelik dan dialami oleh banyak siswa Tuli di seluruh Indonesia khususnya Sumatera Barat dan juga Kabupaten Solok Selatan.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitiannya pada guru serta pustakawan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu di Kabupaten Solok Selatan melalui persepsi mereka tentang deprivasi informasi bagi siswa Tuli di sekolah itu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini disajikan dalam pertanyaan berikut. “Bagaimana persepsi dari guru dan pustakawan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu terhadap deprivasi informasi bagi siswa Tuli?”

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi dari guru SLB Negeri 1 Sungai Pagu tentang deprivasi informasi?
2. Bagaimana persepsi dari pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu tentang deprivasi informasi?
3. Bagaimana persepsi dari siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu tentang deprivasi informasi yang selama ini mereka rasakan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan persepsi dari guru di SLB Negeri 1 Sungai Pagu tentang deprivasi informasi bagi siswa Tuli, (2) menjelaskan persepsi dari pustakawan di SLB Negeri 1 Sungai Pagu tentang deprivasi informasi bagi siswa Tuli dan (3) menjelaskan persepsi dari siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu tentang deprivasi informasi yang selama ini mereka rasakan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bahasa, budaya, dan pemenuhan akses informasi bagi masyarakat Tuli di Indonesia serta menambah khazanah ilmu terkait maupun jumlah penelitian di bidang bahasa, budaya, dan ilmu informasi.

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti sendiri ialah lebih memahami masalah deprivasi informasi sekaligus pencegahannya dari perpustakaan sekolah. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat sehingga mereka menjadi lebih sadar bahwa deprivasi informasi merupakan masalah yang cukup serius dalam perkembangan informasi di Indonesia. Sekolah dapat mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai salah satu cara untuk memberikan edukasi dan sosialisasi kepada guru maupun pustakawan tentang deprivasi atau perampasan akses informasi serta melibatkan siswa Tuli dalam bentuk integrasi dan kolaborasi dan untuk pemangku kebijakan yang bergerak di bidang pendidikan serta ilmu informasi, penelitian ini diharapkan menjadi salah

satu acuan atau pedoman untuk mengambil suatu kebijakan yang aksesibel dan menguntungkan semua pihak khususnya masyarakat Tuli.

### **G. Batasan Istilah**

Guna mencegah terjadinya kekeliruan atau salah tafsir dalam berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah tersebut yaitu.

#### 1. Deprivasi

Merupakan suatu kondisi dimana ada unsur yang kurang atau hilang dari sesuatu yang dianggap penting bagi psikologis seseorang.

#### 2. Deprivasi Bahasa

Merupakan tindakan yang melibatkan seorang yang bukan penutur jati dari suatu bahasa menggunakan bahasa tersebut untuk kepentingan pribadi maupun komersial tanpa seizin dari penutur jatinya. Istilah ini juga populer disebut perampasan bahasa.

#### 3. Tuli

Merupakan istilah yang memiliki beberapa definisi yang ditinjau dari berbagai sudut pandang seperti medis, popularitas di masyarakat, dan sosial budaya. Perlu diingat bahwa istilah 'Tuli' dengan huruf 'T' kapital berbeda maknanya dengan istilah 'tuli' dengan huruf 't' kecil.

#### 4. Tuna Isyarat

Merupakan istilah bagi seseorang yang belum begitu fasih dengan bahasa isyarat dan mengabaikan segala hak yang seharusnya didapat oleh masyarakat Tuli.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Terdapat enam teori yang menjadi dasar dari penelitian ini. Keenam teori tersebut antara lain (1) perpustakaan dan perpustakaan sekolah; (2) pustakawan; (3) guru; (4) persepsi; (5) deprivasi bahasa, dan (6) dunia Tuli. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dari keenam teori tersebut.

#### **1. Perpustakaan dan Perpustakaan Sekolah**

##### **a. Definisi Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan sebuah kata yang diserap dari beberapa bahasa seperti *library* (Inggris), *bibliothek* (Jerman), *bibliotheek* (Belanda), dan *bibliothèque* (Prancis). Berdasarkan definisi yang dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perpustakaan merupakan ruang yang menyediakan beragam koleksi baik secara cetak maupun digital dan isinya dapat dimanfaatkan secara bijak oleh pengguna.

Mangnga (2015:38-39) mengatakan bahwa perpustakaan merupakan kumpulan informasi yang berisi segala macam ilmu pengetahuan yang tersedia dalam berbagai bentuk dan dikelola baik secara perorangan maupun lembaga atau sejenisnya. Sedangkan Fatimah (2018:31) mendefinisikan perpustakaan sebagai tempat untuk mengumpulkan koleksi yang disertai dengan penyimpanan dan pemeliharaan baik buku maupun koleksi lain yang terdaftar secara administratif dan berkelanjutan dengan cara tertentu.

Ardoni (2017:7) memaparkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu lembaga pengelola dan penyedia informasi yang mengandung ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka perpustakaan adalah ruang penyimpanan koleksi yang dikelola baik secara perorangan maupun kelompok dan isi dari koleksinya dimanfaatkan secara bijak oleh pengguna dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### **b. Definisi Perpustakaan Sekolah**

Murdawandari (2015:10) mendefinisikan bahwa perpustakaan sekolah merupakan suatu unit kerja yang cukup strategis di sekolah di mana koleksi yang tersedia dikelola oleh pihak perpustakaan dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan oleh pemakai sumber informasi di sekolah.

Definisi lain menurut Novriliam & Yunaldi (2012:141) yang mengatakan perpustakaan sekolah merupakan ruang atau sarana yang dapat menjadi penunjang dalam proses belajar mengajar di sekolah. Yusup (2019:246-247) menjelaskan bahwa perpustakaan sekolah merupakan unit kerja yang sejalan dengan beragam tugas sekolah yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam periode tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perpustakaan sekolah merupakan suatu sarana penunjang yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

### **c. Tujuan Perpustakaan Sekolah**

Astuti (2013:12) mengatakan bahwa keberadaan perpustakaan sekolah bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dari siswa yang disertai dengan memperluas cakrawala guru dalam setiap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Definisi lainnya menurut Albab (2018:18) mengatakan pada dasarnya perpustakaan sekolah melalui koleksi yang tersedia bertujuan untuk menumbuhkan suatu kegemaran siswa akan membaca dan mengubahnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa tersebut serta menambah ilmu pengetahuan sehingga pemikirannya menjadi lebih luas.

Andriyani (2019:18) mendefinisikan perpustakaan sekolah bertujuan untuk merangsang siswa untuk aktif mengembangkan diri, bakat, dan kreativitas serta menjadi sumber pemasukan tambahan bagi pengetahuan mereka selain apa yang diberikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka tujuan dari perpustakaan sekolah adalah meningkatkan daya ingat dan juga merangsang siswa di suatu sekolah untuk aktif mengembangkan diri serta menumbuhkan kegemaran membaca yang lama kelamaan akan berubah menjadi kebiasaan.

#### **d. Fungsi Perpustakaan Sekolah**

Arumi & Nelisa (2015:97) mendefinisikan perpustakaan sekolah yang berfungsi sebagai wadah dalam pengembangan minat bakat dari seluruh warga sekolah dan pembinaan dari lembaga maupun hal-hal lain yang berkaitan. Rahadian dkk. (2014:31) mengatakan bahwa perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pembangkit minat baca dari pemustaka yang dalam hal ini adalah seluruh warga di sebuah sekolah.

Usman (2013:25) mendefinisikan secara umum perpustakaan sekolah memiliki beberapa fungsi untuk menjadikan siswa menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam hal kebudayaan, pendidikan, maupun dokumentasi serta menjadikan pemikiran siswa lebih segar dan kaya akan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai wadah pengembangan minat bakat dan kreativitas bagi seluruh warga sekolah dalam berbagai aspek seperti kebudayaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

#### **e. Peran Perpustakaan Sekolah**

Dilansir dari Dewi & Suhardini (2014:61), perpustakaan sekolah dapat berperan sebagai fasilitator bagi siswa dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara inspiratif dan edukatif serta menjadi warna baru dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun perpustakaan sekolah menurut Huda (2020:39) berperan penting dalam hasil belajar yang didapat oleh seorang siswa melalui koleksi buku yang disediakan dan tentunya mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu serta perubahan zaman.

Adapun menurut Samsudin (2017:21), perpustakaan sekolah memiliki peran yang cukup strategis di sebuah sekolah sekaligus mengemban peran sebagai agen perubahan, pembangunan, dan budaya yang sangat berpengaruh kepada keberlangsungan dari sekolah itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dan strategis di suatu sekolah serta menjadi warna baru dalam pembelajaran yang edukatif dan mengalami perkembangan seiring dengan zaman yang ikut berkembang dari waktu ke waktu.

#### **f. Perpustakaan Sekolah Luar Biasa**

Perpustakaan merupakan sebuah ruang yang wajib hadir di suatu sekolah, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB) dan mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Kehadiran ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SDLB, SMPLB, dan SMLB. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa ruang perpustakaan dapat digunakan untuk semua jenjang serta semua jenis ketunaan yang ada di sekolah tersebut.

Koleksi yang disediakan di perpustakaan SLB menurut Cayaraya (2013:26) harus disesuaikan dengan pengetahuan dan kemampuan dari siswa di sekolah tersebut. Adapun koleksi yang dimaksud dapat berupa *audiobook*, buku dengan tulisan braille untuk siswa difabel netra, buku dengan ukuran tulisan besar untuk siswa *low vision*, dan lain sebagainya. Seperti perpustakaan sekolah pada umumnya, perpustakaan SLB wajib memiliki fasilitas pendukung yang disesuaikan

dengan akses dari warga sekolah seperti tangga landai dengan kemiringan ideal, *guiding block*, maupun fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka definisi dari perpustakaan SLB tidak jauh berbeda dengan perpustakaan sekolah reguler. Namun, koleksi yang lebih beragam dan fasilitas pendukung yang aksesibel menjadi pembeda dari kedua jenis perpustakaan di bidang pendidikan.

## **2. Pustakawan**

### **a. Definisi Pustakawan**

Menjadi seorang pustakawan tentu memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang begitu mumpuni. Hal ini senada dengan Rulyah (2018:30) yang mengatakan bahwa pustakawan termasuk ke dalam profesi yang terikat dengan kode etik dan memiliki lembaga yang menaungi profesi ini. Selain itu, pustakawan juga wajib menjaga kinerja serta produktivitas agar kebutuhan informasi dari pemustaka dapat terpenuhi secara utuh.

Definisi lain dari pustakawan menurut Mustika (2017:30) adalah seseorang yang terlatih secara profesional serta bertanggung jawab atas perpustakaan dan segala hal yang terkait demi pemenuhan kebutuhan informasi dari pemustaka. Sedangkan Effendi (2014:2) memaparkan bahwa pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi di bidang perpustakaan dan informasi dan untuk mendapatkannya dibutuhkan pendidikan serta pelatihan tentang kepustakawan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka pustakawan adalah sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab yang begitu tinggi akan ketersediaan informasi di perpustakaan demi pemenuhan kebutuhan informasi dari pemustaka

serta memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang perpustakaan dan kepustakawan.

#### **b. Peran Pustakawan**

Sebagian besar profesi yang saat ini hadir di tengah-tengah kita merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang banyak memberikan pengaruh dan manfaat kepada kita sebagai umat manusia. Begitu pun dengan pustakawan yang peran dan tugasnya ikut berkembang seiring dengan pembaharuan atau *upgrading* di teknologi terkait. Selain menyelenggarakan pelayanan serta pengelolaan perpustakaan secara sistematis dan profesional, pustakawan menurut Hidayat (2016:473) juga dapat berperan dalam hal memberikan pendidikan literasi kepada masyarakat.

Integrasi antara teknologi informasi dengan perpustakaan dapat berakibat pada pengembangan peran dari pustakawan di samping menciptakan berbagai inovasi untuk pengembangan diri. Menurut Nurjannah (2016:9), hadirnya teknologi informasi menyebabkan terjadinya pergeseran peran dari pustakawan itu sendiri sehingga lahirnya spesialisasi dari pustakawan seperti pustakawan digital yang mampu mengelola perpustakaan digital secara profesional. Sedangkan Azizah (2018:34) mengatakan bahwa pustakawan dapat berperan secara proaktif untuk menumbuhkan minat baca di masyarakat, khususnya kepada anak-anak dan dilakukan sedari dini.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pustakawan dapat berperan dalam berbagai hal serta tentunya selaras dengan perkembangan teknologi terkait perpustakaan disamping menciptakan inovasi untuk perkembangan literasi di masyarakat dan dapat dilakukan sedari dini.

### **c. Guru Sebagai Mitra Pustakawan**

Guru dan pustakawan adalah kunci dari hidupnya segala kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan serta pertukaran informasi di sekolah. Sejatinya ada berbagai tindakan yang dilakukan serta manfaat yang didapat jika keduanya bekerja sama atau melakukan sebuah kemitraan. Ayu (2020:216) menjelaskan bahwa menjadikan guru sebagai mitra dari pustakawan efektif untuk menciptakan interaksi yang lebih intensif antara guru dengan siswa serta meningkatkan literasi informasi di kalangan siswa. Loka (2018:32) juga menjelaskan dengan adanya kemitraan antara guru dan pustakawan maka segala potensi yang perpustakaan sekolah miliki dapat diberdayakan secara maksimal dan bertanggung jawab. Ghaissani (2020:152-153) memaparkan bahwa adanya kemitraan ini berakibat pada munculnya berbagai inovasi dari perpustakaan sekolah sehingga aktivitas terkait literasi informasi menjadi lebih hidup dan berwarna.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara guru dan pustakawan sangat penting untuk dilakukan serta memberikan warna baru terkait kegiatan literasi informasi di sekolah melalui lahirnya berbagai inovasi dan pemberdayaan potensi dari perpustakaan sekolah itu sendiri.

### **3. Guru**

#### **a. Definisi Guru**

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik dan rasanya pepatah ini sangat relevan serta luas apabila dilihat dari segi cakupannya. Menurut Heriyansyah (2018:120), definisi guru secara sederhana adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan dan melaksanakan kegiatan pendidikan di tempat tertentu. Sedangkan Warsono (2017:6) menjelaskan bahwa seorang guru harus menjadi ilmuwan dalam konteks sumber ilmu dan pengetahuan sekaligus menjadi tempat bertanya bagi orang-orang yang kurang memahami suatu hal.

Definisi lainnya sebagaimana disampaikan oleh Uno & Lamatenggo (2016:1) bahwa secara umum guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang memiliki kualifikasi formal serta mengajarkan hal baru yang memiliki manfaat kepada orang banyak. Penjelasan serupa juga berlaku kepada dosen, mentor, dan tutor.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka guru merupakan seorang pengajar yang melaksanakan kegiatan pendidikan di tempat tertentu dan memiliki kualifikasi formal sekaligus menjadi ilmuwan dalam hal sumber ilmu pengetahuan maupun tempat bertanya yang bermanfaat bagi orang banyak.

## **b. Tugas, Peran dan Fungsi Guru**

Pada dasarnya seorang guru memiliki tanggung jawab yang begitu besar terhadap peserta didiknya melalui tugas, peran, dan fungsi yang terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu serta perubahan zaman serta harus menjaga sikap maupun etika saat melaksanakan tiga unsur tersebut. Adapun peran utama dari seorang guru sebagaimana disampaikan oleh Syarifuddin (2015:67) adalah pendidik dan pengajar.

Pendidik merupakan seorang yang mendidik siswa untuk menjadi manusia seutuhnya dan membentuk karakter dari siswa tersebut agar menjadi lebih baik di mata masyarakat. Sedangkan peran sebagai pengajar ialah mentransfer atau menyalin ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswa melalui berbagai strategi dan metode yang digunakan. Selain pendidik dan pengajar, peran lain dari seorang guru meliputi motivator, pembimbing, pelatih, dan lain sebagainya.

Seorang guru menurut Prihartini dkk. (2019:86) bertugas dalam hal profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Tugas guru dalam tiga hal tersebut meliputi kegiatan mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya dan melatih potensi serta keterampilan siswa sesuai dengan minat maupun bakat yang dimiliki. Guru sebagaimana disampaikan oleh Amalia, Mashita, & Tri (2017) juga memiliki fungsi dalam hal pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Kedua unsur dalam fungsi dari seorang guru mestinya berkaitan dan juga bersinergi satu sama lain agar kegiatan pendidikan dapat berjalan lancar dan memiliki arah yang jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seorang guru memiliki beragam tugas, peran, dan fungsi yang saling bersinergi serta terintegrasi dengan berbagai perkembangan yang ada. Pendidik dan pengajar adalah dua hal utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

### **c. Guru Sekolah Luar Biasa**

Pada dasarnya guru juga seorang manusia biasa yang kapan saja dapat mengalami stress karena berlebihnya tekanan di tempat ia mengajar serta kecewa karena mendapat hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi sehingga tetap membutuhkan dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Begitupun dengan guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa atau SLB. Maisyarah & Matulesy (2015:227) menjelaskan bahwa guru yang mengajar di SLB sejatinya memiliki kemampuan resiliensi yang mumpuni. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan luwes saat menghadapi berbagai tekanan baik dari dalam maupun dari luar.

Firmansyah & Widuri (2014:2) memaparkan bahwa selain menyampaikan materi pelajaran, seorang guru SLB membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi serta gaya komunikasi yang berbeda terhadap setiap siswa yang berbeda kebutuhannya antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan David (2018:10-11) menjelaskan bahwa pada dasarnya guru SLB berasal dari pemenuhan kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik dengan spesifikasi pendidikan khusus bagi peserta didik yang difabel.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru SLB harus memenuhi berbagai kualifikasi terkait seperti guru pada umumnya serta memiliki kemampuan resiliensi yang mumpuni ketika memberikan informasi kepada peserta didik yang difabel.

#### **4. Persepsi**

##### **a. Definisi Persepsi**

Persepsi merupakan serapan dari dua kata terkait yang berasal dari bahasa Latin. Adapun kedua kata yang dimaksud adalah *perceptio* dan *percipio*. Secara definisi, persepsi menurut Saleh (2018:79) adalah proses integrasi antara individu dengan stimulus yang diterima melalui alat indera serta interpretasi yang berlangsung setiap saat.

Definisi lainnya disampaikan oleh Alizamar & Couto (2016:15-16) yang mengatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan manusia untuk membedakan dan memusatkan fokusnya pada suatu hal melalui stimulus yang diterima dari lingkungan sekitar. Listyana & Hartono (2015:121) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang untuk mengetahui sejauh mana ia mengetahui dan mengevaluasi orang lain serta lahirnya kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka simpulan dari persepsi adalah proses lahirnya kepekaan terhadap stimulus dan lingkungan yang melibatkan berbagai kemampuan manusia dengan bantuan alat indra serta terintegrasi dengan sudut pandang yang telah dibentuk sebelumnya.

## **b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Secara umum, persepsi dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor atau hal yang setiap saat diterima oleh manusia. Berbagai faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri manusia itu sendiri maupun dari luar yang dalam hal ini adalah lingkungan sekitarnya.

### **1) Faktor Internal**

Sesuai namanya, faktor internal adalah suatu hal yang berasal dari dalam diri seseorang dan sangat berpengaruh terhadap pengambilan sikap maupun keputusan untuk hari-hari kemudian. Menurut Dahlan (2017:10) terpengaruhnya persepsi seseorang secara internal berasal dari lima unsur seperti kepribadian, penerimaan diri, latar belakang dan pengalaman, kebutuhan psikologis, serta nilai dan kepercayaan umum yang ditopang dengan rangsangan atau informasi yang diterima.

Faktor internal lain dari terpengaruhnya persepsi seseorang dijelaskan oleh Harmi & Body (2019:3) bahwa motivasi dan perasaan adalah dua hal yang kerap muncul dalam benak seseorang setiap kali menerima stimulus atau informasi dari sebuah sumber yang menurutnya dapat dipercaya. Sedangkan Harahap (2019:14) mengatakan suasana hati dari seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi dan berasal dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka persepsi seseorang akan sebuah stimulus maupun informasi yang diterima secara internal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, penerimaan diri, kepribadian dan lain sebagainya.

## 2) Faktor Eksternal

Peristiwa serta berbagai hal yang terjadi di luar dari diri seseorang dapat menjadi pemicu untuk mengubah arah persepsinya akan sebuah hal yang dipelajari. Menurut Shambodo (2020:103), budaya dan norma atau kebiasaan di masyarakat dapat menyebabkan perubahan dari arah persepsi seseorang serta ini ada kaitannya dengan alat indera yang digunakan. Meliza, Wanto, & Asha (2020:8) memaparkan bahwa seseorang akan terpengaruh persepsinya dengan akrabnya ia akan suatu hal yang baru dan dilakukan secara berulang.

Purboyo & Huda (2017:178) mengemukakan keberadaan kelompok rujukan baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran yang cukup krusial dalam mempengaruhi persepsi seseorang. Kelompok rujukan dalam arti sempit dapat berupa keluarga serta kawan yang cukup akrab dan apabila cakupan dari kelompok ini diperluas maka seseorang dapat terpengaruh oleh figur-figur yang belum pernah melakukan kontak langsung dengannya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka persepsi seseorang akan sebuah hal sangat mungkin untuk dipengaruhi oleh berbagai hal di luar dirinya tergantung dengan arah atau langkah apa yang akan ia ambil untuk kemudian hari. Apabila keduanya digabungkan baik internal maupun eksternal maka persepsi atau penerimaan seseorang akan hal tersebut biasanya selaras dengan respon yang disampaikan dengan berbagai cara dan tindakan yang bisa saja berdampak positif maupun negatif.

### **c. Persepsi Guru ke Siswa**

Interaksi antara guru dan siswa telah terjadi sedari dulu serta menjadi kunci dari hidupnya berbagai aktivitas dalam bidang pendidikan. Terlepas dari beragam teknologi dan penyesuaian didalamnya, persepsi yang muncul dari seorang guru dapat bersifat positif maupun negatif tergantung bagaimana sang guru menyikapi watak dari siswa baik di dalam maupun di luar kelas serta lingkungan sekitar dalam bentuk perhatian maupun perlakuan yang guru berikan kepada siswa. Misalnya dalam perkembangan belajar siswa dan pengelolaan kelas, seorang guru menurut Rohayati (2019:13-14) dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan inklusif bagi siswa jika dipadukan dengan berbagai interaksi serta munculnya persepsi positif dari kedua belah pihak.

Kardo & Yuzarion (2017:194) menjelaskan bahwa munculnya persepsi positif dari guru kepada siswa biasanya terlihat dari sang guru yang lebih peka dan mau menerima berbagai keragaman yang ada serta memberikan akses yang sesuai dengan kebutuhan agar siswa tidak ketinggalan dengan informasi terbaru yang disampaikan. Akan tetapi, tidak semua siswa bersemangat untuk belajar dan mendapat informasi terbaru khususnya ilmu pengetahuan. Sebab, ada kalanya seorang guru menemui siswa yang cenderung malas dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Malasnya seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran biasanya disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan, cara penyampaian dari sang guru yang terlalu kaku, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Warif (2019:44) memaparkan bahwa semestinya seorang guru mengidentifikasi dan menggunakan

metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan agar siswa kembali bersemangat dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan sekaligus membangun interaksi positif di antara keduanya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, simpulan yang bisa didapat adalah terciptanya persepsi dari guru kepada siswa sangat bergantung pada berbagai hal seperti lingkungan di sekitar serta interaksi atau komunikasi yang bisa saja bersifat positif bila disikapi dengan hal yang menguntungkan atau bersifat negatif jika disikapi dengan hal-hal yang merugikan kedua belah pihak.

#### **d. Persepsi Pustakawan ke Pemustaka**

Pustakawan merupakan salah satu pekerjaan yang sudah lama dipandang sebagai profesi. Pandangan tersebut dibuktikan dengan kode etik dari profesi ini yang selaras dengan tanggung jawab dan profesionalisme, terutama saat melayani pemustaka di suatu perpustakaan. Interaksi antara pustakawan dengan pemustaka menjadi salah satu kunci dari terciptanya persepsi yang dapat bersifat positif atau negatif tergantung bagaimana pustakawan menanggapi permintaan dari pemustaka. Bunyau & Priyadi (2018:6) menjelaskan bahwa selain terciptanya persepsi, interaksi berupa perhatian dan perlakuan tersebut dapat menyebabkan pemanfaatan layanan, koleksi dan referensi di perpustakaan menjadi lebih maksimal.

Pustakawan menurut Yanti (2018:50) menjadi peran utama dalam terciptanya persepsi terhadap pemustaka melalui berbagai layanan prima yang dilakukan serta suasana yang mampu membuat pemustaka betah dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan ingin kembali ke perpustakaan di kemudian hari. Safri (2017:47-48) memaparkan bahwa persepsi tersebut berasal dari karakter yang

tertanam dalam diri pustakawan itu sendiri serta pentingnya menjaga perilaku setiap kali melayani dan memenuhi permintaan dari pemustaka.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, simpulan yang didapat adalah persepsi dari pustakawan kepada pemustaka tidak jauh berbeda dengan bentuk persepsi lain yang melibatkan interaksi dan komunikasi. Tinggal bagaimana pustakawan menyikapi pemustaka dengan profesional dan tidak melanggar kode etik pustakawan yang berlaku.

## **5. Deprivasi Bahasa**

### **a. Definisi dan Penyebab Deprivasi Bahasa**

Menurut Henner dkk. (2016:2) deprivasi bahasa atau perampasan bahasa merupakan sebuah kondisi dimana seorang anak yang terlahir Tuli tidak mendapat informasi dalam bentuk non verbal dan informasi tersebut justru didapat dalam bentuk verbal atau lisan. Hal senada disampaikan oleh Hall (2017:3) yang mengatakan bahwa deprivasi bahasa terjadi akibat kemampuan mendengar dan berbicara secara lisan dimaksimalkan secara bersamaan dan keduanya terasa berat serta belum tentu diterima oleh anak tersebut.

Skotara dkk. (2012:1) juga mengatakan bahwa deprivasi bahasa terjadi karena sebagian besar orang tua dengar yang memiliki anak Tuli menjadikan bahasa lisan atau verbal sebagai bahasa utama padahal sang anak Tuli justru tidak memiliki akses ke bahasa tersebut sejak lahir.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka deprivasi bahasa merupakan sebuah kondisi yang melibatkan sebagian besar orang tua dengan anak Tuli dan orang tua tersebut belum begitu paham dengan kebutuhan serta budaya Tuli.

Maksudnya mereka memilih untuk menggunakan komunikasi verbal atau lisan untuk memberikan informasi ketimbang menggunakan komunikasi non verbal seperti bahasa isyarat, tulisan, maupun visual.

#### **b. Efek Deprivasi Bahasa terhadap Masyarakat Tuli**

Howerton-Fox & Falk (2019:9) mengatakan bahwa deprivasi bahasa berdampak pada perkembangan kognitif, pikiran, bahasa, maupun pendidikan dari anak Tuli yang tidak mendapat akses berupa komunikasi non verbal dari orang tuanya. Sedangkan Lillo-Martin (2018:925) juga mengatakan efek tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang lama bahkan seumur hidup jika orang tua mengambil keputusan untuk tidak memberikan akses non verbal dalam hal ini bahasa isyarat kepada anak Tuli sedari awal kehidupannya di dunia.

Hall dkk. (2017:3) menjelaskan efek dari deprivasi bahasa dari segi teknologi berupa alat bantu dengan dan implan kolkea tidak cukup membantu masyarakat Tuli untuk menguasai kemampuannya. Selain itu, terlambatnya pemberian akses bahasa isyarat sangat berpengaruh kepada perkembangan bahasa maupun pendidikan untuk waktu yang lama.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka deprivasi bahasa memiliki efek yang beragam seperti bahasa, pendidikan, maupun aspek lainnya dan dirasakan oleh masyarakat Tuli untuk waktu yang lama bahkan berlangsung seumur hidup.

### **c. Langkah Pencegahan Deprivasi Bahasa bagi Masyarakat**

Humphries dkk. (2012:5) memberikan tiga langkah yang bisa menjadi solusi agar terhindar dari deprivasi bahasa dan sejenisnya dengan bahasa isyarat sebagai fokus utamanya. Adapun ketiga langkah yang banyak mengambil sudut pandang sosial budaya tersebut antara lain memberi rekomendasi bahasa isyarat kepada siapa saja, pelajari langsung dari penutur jatinya, dan sadari bahwa deprivasi atau perampasan bahasa serta *audisme* benar-benar terjadi. Sedangkan Bergeron dkk. (2020:6) merekomendasikan setiap orang tua dengan anak Tuli untuk mengambil pilihan komunikasi yang berbeda seperti penggunaan bahasa isyarat sejak dini serta menyerap pengetahuan tentang budaya Tuli daripada mengambil keputusan untuk mengeluarkan banyak uang hanya untuk memasang alat bantu dengar maupun implan yang belum tentu diterima sepenuhnya oleh sang anak. Solusi lain dari pencegahan deprivasi bahasa menurut Kushalnagar dkk. (2020:552) adalah libatkan anak Tuli secara langsung dalam setiap diskusi keluarga dengan menggunakan bahasa serta pendekatan komunikasi yang beragam dan mudah dipahami oleh anak tersebut.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka bahasa isyarat merupakan kunci utama dalam mencegah terjadinya deprivasi bahasa sekaligus pondasi dasar bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang Tuli disamping menggunakan pendekatan komunikasi yang beragam.

## **6. Dunia Tuli**

### **a. Terminologi Tuli**

Terminologi ini muncul dari beberapa sudut pandang yakni medis, popularitas di masyarakat, dan sosial budaya. Sebagai contoh, istilah tunarungu digunakan dalam bidang pendidikan khususnya di Sekolah Luar Biasa dengan klasifikasi “B” serta menjadi kata yang bersifat halus oleh masyarakat awam. Istilah lainnya adalah ‘tuli’ dengan huruf ‘t’ kecil yang sering digunakan dalam bidang medis justru dianggap kasar oleh masyarakat awam. Menariknya, istilah pertama mendapat balasan dengan istilah tuna isyarat.

Akan tetapi, bila kedua istilah di atas dikaji dari segi definisinya maka menurut Nofiaturrahmah (2018:4) adalah suatu kondisi dari seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada indera pendengaran dan sedapat mungkin dilakukan perbaikan seperti pemasangan alat bantu dengar atau implan serta kegiatan terapi wicara. Penjelasan inilah yang membuat kedua istilah tersebut kerap menjadi perdebatan di kalangan masyarakat awam yang belum pernah bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat Tuli. Di sisi lain, sudut pandang sosial budaya memiliki pendapat yang bertolak belakang dengan apa yang selama ini masyarakat awam ketahui.

Menurut Kożuh dkk. (2014:151), definisi dari Tuli berdasarkan sudut pandang sosial budaya adalah seseorang yang merasa bangga dengan identitasnya dan nyaman menggunakan bahasa isyarat dengan tempat dan suasana yang mendukung. Lintang Sari (2014:61) mengatakan bahwa Tuli merupakan sebuah identitas budaya yang memiliki karakteristik tertentu dan merupakan hasil

perubahan makna dari yang bersifat patologis ke sosiokultur. Hal tersebut diperkuat oleh Prawira & Kusumawati (2020:2) yang mengatakan bahwa setiap kali masyarakat Tuli berkumpul dan berkomunikasi maka secara budaya mereka bersatu dan dapat berbaur satu sama lain.

Simpulan yang didapat berdasarkan beberapa definisi di atas adalah masyarakat Tuli di seluruh dunia lebih senang dan nyaman dengan identitas Tuli yang diambil berdasarkan sudut pandang sosial budaya daripada medis. Hal ini disebabkan karena kepercayaan serta keyakinan mereka bahwa menjadi Tuli bukanlah sebuah hambatan melainkan sebuah kebanggaan karena memiliki bahasa maupun budaya tersendiri sehingga inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa istilah 'Tuli' dengan huruf 'T' kapital memiliki makna yang berbeda dengan istilah 'tuli' dengan huruf 't' kecil.

#### **b. Budaya Tuli**

Setiap budaya memiliki ciri khas maupun etika serta tradisi yang berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya dan begitu luas jika dilihat dari segi cakupannya. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya salah paham atau kekeliruan setiap kali adanya interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih. Begitu pun dengan budaya Tuli yang memiliki karakteristik tersendiri.

Cakupan dari budaya Tuli secara umum meliputi bahasa, etika, tradisi, seni, sastra, dan teknologi. Menurut Husting (2019:6), budaya ini wajib disosialisasikan dan diserap oleh siapa saja sebagai bagian dari proses penerimaan diri seseorang dengan berbagai cara. Khusus bagian bahasa, pembentukan suatu bahasa menurut Permana (2012:28) dilakukan dengan melibatkan kaidah serta pola yang tidak boleh

dilanggar dengan tujuan komunikasi menjadi lancar tanpa ada gangguan sama sekali.

#### 1) Bahasa

Bahasa isyarat seperti yang dilansir oleh Rahmawati dkk (2019:233) memiliki ciri khas berupa gerakan kedua tangan dan ekspresi wajah dimana masyarakat Tuli merupakan penutur jati dari bahasa isyarat itu sendiri. Bahasa isyarat juga merupakan bagian dari budaya Tuli dan setiap negara atau daerah memiliki ragam bahasa isyarat tersendiri. Hal senada disampaikan oleh Bharoto (2015:8) yang mengatakan bahwa bahasa isyarat bukanlah bahasa universal. Di Indonesia, ragam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di berbagai daerah terdiri atas Jakarta, Yogyakarta, Bali (Kolok), dan lain sebagainya.

Pengembangan bahasa isyarat dilakukan dengan adanya interaksi dari kedua belah pihak secara rutin dan pengetahuan terkait yang turut mengalami perkembangan. Misalnya, SEE 1 maupun SEE 2 seperti yang disampaikan Rendel dkk (2018:22-25) bukanlah bahasa isyarat seperti klaim yang dijelaskan banyak pihak setiap kali membahas SIBI yang menurut mereka sebagai bahasa isyarat yang diakui pemerintah.

Penjelasan di atas menurut Yohans dkk (2019:5), merupakan alasan utama SIBI tidak dapat menjadi representasi bahasa isyarat asli Indonesia dan penggunaan BISINDO menjadi marak di masyarakat baik secara individu, kelompok, maupun lembaga walau sampai saat ini pemerintah masih belum mengakui BISINDO sebagai bahasa isyarat resmi.

## 2) Etika dalam Berkomunikasi dan Memulai Interaksi

Lambaian tangan dan menepuk bagian fisik tertentu adalah dua hal yang dapat dilakukan untuk mendapat perhatian atau memulai interaksi. Saat berkomunikasi dengan masyarakat Tuli, perhatikan cahaya dan jarak di suatu ruangan baik tertutup maupun terbuka. Selain itu, perhatikan kontak mata dan pastikan wajah harus terbebas dari apa pun yang menghalangi agar bisa terbaca serta siapkan alternatif seperti *block note* atau ponsel jika menemui situasi yang tidak memungkinkan seperti penggunaan masker yang merupakan imbas dari pandemi COVID-19 yang akhir-akhir ini terjadi di seluruh dunia.

Manajemen perasaan dan emosi sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat Tuli. Rina, Anggara, & Herawati (2018:218) memaparkan untuk memulai interaksi dan mendapat perhatian, hindari menggunakan cara-cara yang mengarah pada kekerasan terutama saat orang yang ingin kita jadikan lawan bicara mengalami *badmood* atau stress karena suatu masalah.

## 3) Tradisi Berkomunikasi

Pertemuan tatap muka merupakan sebuah tradisi yang menjadi momen yang menyenangkan bagi masyarakat Tuli baik untuk bertukar informasi maupun sekadar menanyakan kabar. Pertemuan tatap muka bagi masyarakat Tuli biasa terjadi karena hadirnya seorang yang menjadi pemimpin Tuli di suatu acara maupun kesempatan. Hal ini terbukti dengan adanya komunitas-komunitas Tuli yang bersifat independen dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia di samping GERKATIN yang merupakan wadah organisasi terbesar dan resmi bagi masyarakat Tuli di Indonesia.

Bagyawati & Amal (2016:4) menjelaskan bahwa pembukaan diri dan terbangunnya rasa saling percaya menjadi kunci dalam terjadinya pertemuan dan pertukaran informasi secara tatap muka di kalangan Tuli.

Panggilan isyarat juga merupakan bagian dari budaya Tuli, khususnya dalam komunikasi dan tidak dapat diberikan secara sembarangan. Panggilan ini muncul dari seseorang dan dapat ditemui dari tiga hal yakni kebiasaan, hobi, dan ciri fisik. Sebenarnya seseorang dapat mengajukan perubahan panggilan isyarat, tetapi hal ini menjadi sedikit merepotkan karena harus melihat hal lain yang menjadi ciri khasnya dan juga bergantung pada seberapa seringnya ia bertemu dengan masyarakat Tuli.

#### 4) Seni

Ada dua bentuk karya seni visual yang melibatkan masyarakat Tuli yakni *Deaf Art* dan De'VIA atau *Deaf View/Image Art*. Sesuai namanya, *Deaf Art* merupakan suatu karya seni visual yang murni dibuat oleh seniman Tuli sedangkan De'VIA yang hadir sejak tahun 1989 merupakan suatu karya seni yang mewakili sudut pandang dan identitas dari budaya Tuli.

Weinstock (2016:1) menjelaskan bahwa karakteristik atau ciri khas dari De'VIA adalah pandangan maupun pengalaman dari masyarakat Tuli tentang kehidupannya di dunia dan melalui elemen seni kedua hal tersebut diekspresikan baik secara fisik serta budaya.

#### 5) Sastra

Davidson (2017:26) memaparkan secara garis besar menceritakan sebuah karya sastra dengan bahasa isyarat merupakan buah dari pemikiran yang berasal dari pengalaman pribadi seseorang yang menjalani kehidupan tanpa suara ditengah perbedaan budaya antara budaya Tuli dengan budaya Dengar di sekitarnya. Karya sastra yang dimaksud dapat berupa puisi, cerpen, maupun karya sastra lain yang diceritakan dengan cara penggolongan atau *classifier*, menggunakan huruf A sampai Z, dan angka yang biasanya berupa satu sampai lima.

#### 6) Teknologi

Beragam inovasi hadir sebagai efek dari teknologi yang begitu cepat berkembang. Selain panggilan video untuk komunikasi jarak jauh, masyarakat Tuli juga membutuhkan bel visual, alarm getar, dan *live transcribe* sebagai penunjang dari segala kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya Tuli merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki beberapa ciri khas dan ciri tersebut terintegrasi di bidang seni maupun sastra serta memiliki etika secara mendalam dalam berkomunikasi maupun memulai interaksi.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang akses informasi bagi masyarakat Tuli, khususnya siswa Tuli sampai saat ini belum banyak ditemui di Indonesia. Meski begitu, peneliti memilih dua penelitian terkait yang dijadikan sebagai sumber relevan bagi penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) dengan judul *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto*. Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan *speechreading* sebagai metode dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan pada siswa Tuli di TKLB B Yakut Purwokerto, Kabupaten Banyumas.

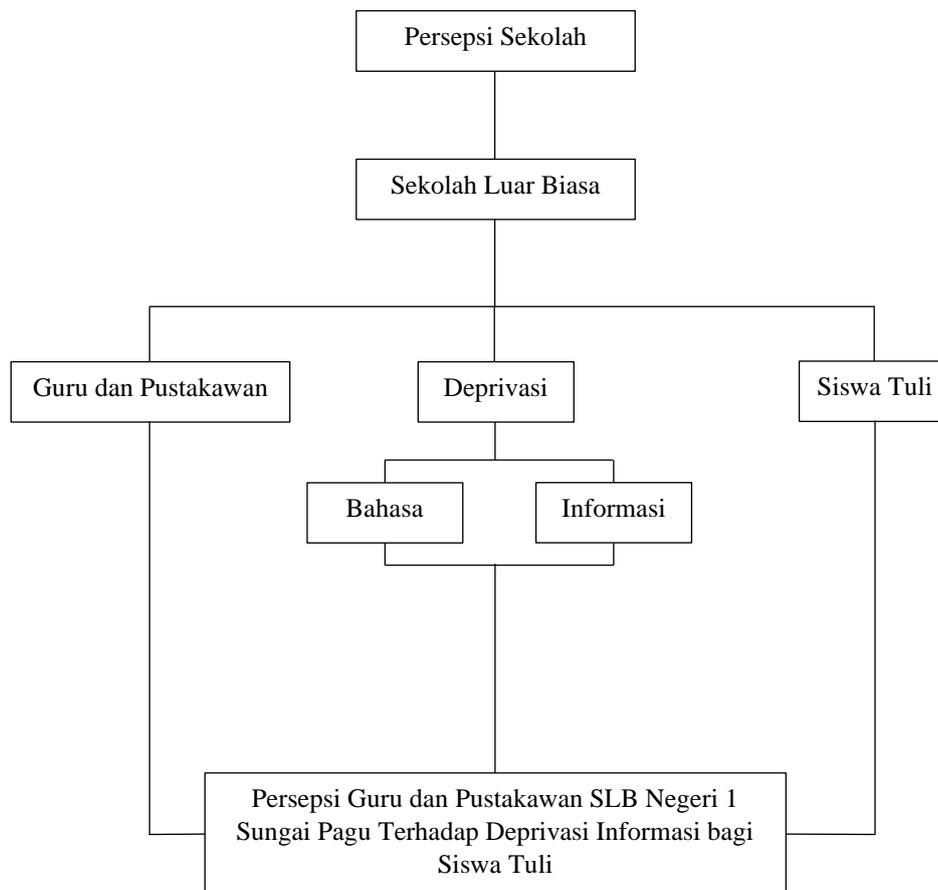
Persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama melibatkan siswa Tuli. Namun, yang menjadi pembeda adalah sub tema yang diterapkan. Dalam penelitian yang ditulis oleh Putri, sub tema yang diterapkan adalah penggunaan metode yang berorientasi pada suara di TKLB B Yakut Purwokerto sedangkan sub tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi tentang deprivasi informasi bagi siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2014) dengan judul *Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar*. Penelitian tersebut membahas hubungan atau interaksi sosial yang melibatkan siswa Tuli di sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusi.

Sama seperti penelitian pertama, persamaan antara kedua penelitian untuk kali ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif serta keterlibatan siswa Tuli di dalamnya. Sub tema pun kembali menjadi pembeda di antara kedua penelitian ini. Dalam penelitian yang lokasinya berada di Kabupaten Karanganyar tersebut, sub tema yang digunakan adalah keterlibatan dua siswa Tuli dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sekolahnya. Sedangkan dalam penelitian ini persepsi terhadap informasi bagi siswa Tuli menjadi sub topik yang diterapkan.

### C. Kerangka Konseptual

Guru dan pustakawan semestinya menjadi pemadam deprivasi bahasa serta informasi yang andal bagi siswa Tuli. Pada penelitian ini, persepsi dari guru dan pustakawan di Perpustakaan SLB Negeri 1 Sungai Pagu adalah fokus utamanya dan dapat disederhanakan melalui bagan berikut.



**Bagan 1 Kerangka Konseptual**

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan berbagai simpulan dari penelitian yang dilakukan. Simpulan tersebut berasal dari rumusan masalah yang dijelaskan di bagian awal dari tulisan ini. Berikut merupakan simpulan dari penelitian ini.

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dijelaskan, ada dua hal yang dapat disimpulkan dari persoalan deprivasi informasi terhadap siswa Tuli di SLB Negeri 1 Sungai Pagu. Pertama, untuk kalangan guru diketahui bahwa sebagian di antara mereka belum begitu paham dengan deprivasi atau perampasan bahasa dan informasi terhadap siswa Tuli di sekolah. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan dari kalangan guru ditambah dengan jawaban terkait yang berasal dari kuesioner menjelaskan bahwa deprivasi informasi merupakan hal yang baru untuk diketahui.

Kedua, perpustakaan serta pustakawan di sekolah ini terbatas dalam berbagai hal baik di sumber daya, fasilitas maupun koleksi yang tersedia. Hal ini tentu bermuara kepada sulitnya siswa Tuli dalam mencari dan memanfaatkan informasi tentang deprivasi bahasa dari sekolah sehingga pemenuhan kebutuhan informasinya dilakukan berdasarkan komunitas melalui berbagai cara dan media.

Adapun faktor penyebab dari semua itu adalah perilaku *audisme* yang secara tidak langsung masih ada, sedikitnya referensi terkait budaya Tuli baik cetak maupun digital, belum adanya pustakawan yang murni berlatar belakang ilmu perpustakaan, serta belum optimalnya pengelolaan perpustakaan sekolah. Saking

dalamnya masalah deprivasi informasi, hasil wawancara dengan informan dari kalangan siswa menunjukkan bahwa mereka sebenarnya paham dengan masalah ini tetapi minimnya akses visual serta fasilitas perpustakaan sekolah yang belum memadai menyebabkan pengembangan bahasa isyarat dan pemenuhan kebutuhan informasi menjadi sulit untuk dilakukan. Bahkan sebagian dari siswa tersebut menjadi korban *gaslighting* lingkungan sekitar yang belum inklusif.

## **B. Saran**

Bagi peneliti sendiri, tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang deprivasi atau perampasan bahasa dan informasi bagi masyarakat Tuli Indonesia di kemudian hari mengingat kajian ini merupakan kajian terbaru yang diteliti di bidang perpustakaan dan ilmu informasi. Bagi pembaca, melalui tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang deprivasi informasi sekaligus menjadi refleksi bahwa masalah terkait bahasa dan informasi yang satu ini terjadi selama bertahun-tahun tetapi banyak yang tidak menyadarinya. Serta jadikan ini sebagai momen untuk menerapkan etika berinteraksi dengan masyarakat Tuli secara benar dan bertanggung jawab.

Bagi pemerintah, hendaknya segala suara dari masyarakat terkait pembaharuan sistem dan kurikulum untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) ditampung dan diwujudkan bersama melalui kolaborasi dengan masyarakat difabel serta menyediakan berbagai sarana prasarana yang mendukung pemenuhan kebutuhan informasi bagi masyarakat difabel. Bagi guru dan pustakawan SLB Negeri 1 Sungai Pagu, jadikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai momen

untuk mengembangkan pengetahuan tentang budaya Tuli maupun peningkatan kualitas dan layanan perpustakaan serta berkolaborasi dengan siswa Tuli di sekolah dengan cara memberikan akses sesuai kebutuhan agar dapat keluar dari masalah deprivasi informasi. Bagi peneliti selanjutnya yang berencana mengambil kajian tentang deprivasi informasi atau persoalan lain yang melibatkan masyarakat Tuli dan difabel Indonesia, jadikan tulisan ini sebagai salah satu acuan serta tetap berkolaborasi dengan masyarakat difabel untuk Indonesia yang lebih ramah terhadap difabel tanpa berbagai stigma yang selama ini melekat.

## KEPUSTAKAAN

- Albab, A. U. (2018). *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di SDN Candiwatu Mojokerto*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Alizamar, & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amalia, F. N., Mashita, N., & Tri, N. (2017). Fungsi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan – Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* (hal. 169-180). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Andriyani, R. (2019). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di SMP Negeri 41 Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ardoni. (2017). *Teknologi Informasi dan Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Arumi, R., & Nelisa, M. (2015, September). Efektivitas Layanan Perpustakaan Sekolah di SLB Wacana Asih Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 95-103.
- Astuti, F. W. (2013). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayu, M. (2020). Kemitraan dengan Pustakawan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 210-217.
- Azizah, H. (2018). *Peran Pustakawan dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Smpn 2 Way Pengubuan Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018*. Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Bagyawati, A. F., & Amal, N. N. (2016). Komunikasi Interpersonal Antar Penyandang Tunarungu: Studi Deskriptif Kualitatif Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia di Surakarta. *FISIP Universitas Sebelas Maret*, 1-14.
- Bergeron, F., Berland, A., Demers, D., & Gobeil, S. (2020). Contemporary Speech and Oral Language Care for Deaf and Hard-of-Hearing Children Using Hearing Devices. *Journal of Clinical Medicine*, 1-15.